

**PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK
MELALUI FUNGSI EDUKATIF AGAMA ISLAM**

Oleh:

Hardianto Rahman

STAI Muhammadiyah Sinjai Sul-Sel

hardiantorahman@yahoo.co.id

Abstract:

This study is objective to: 1) to describe the concept and character of children's development strategy, 2) to decrypt the educative function of religion in developing a child's character.

The method of use in this study such as: critical methods, the method instutitif, the dialectical method and the scholastic method. This study included in the research literature. The writer tried to find the data, theories related to the issues that raised in varieties of literature or references the writer found then compared by using the methods above. The conclusion from this study show that: first, the principles of Developmentally Appropriate Practices in character development strategies carried out by instilling the basic ethical values (core ethical values) as a basis for good character. The goal is the formation of good character; second: One of the functions of religious leader in Islam is in the field of education, namely, Islam has always taught religious education and guiding all his people to always be able to highlight the attitudes and practice as well as any kind of action in accordance with religious values in everyday life. In addition, he also encourages individuals to always comply with and obey and implement the teachings and religious orders. Educational values are reflected in every teaching of Islam in order to establish good moral character of Muslims.

Key words: *Character, Educational and Islam*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia, kebutuhan pribadi seseorang. Kebutuhan yang tidak dapat diganti dengan yang lain. Karena pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu untuk mengembangkan kualitas, pontensi dan bakat diri. Pendidikan membentuk manusia dari

tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari kebodohan menjadi kepintaran dari kurang paham menjadi paham, intinya adalah pendidikan membentuk jasmani dan rohani menjadi paripurna. Sebagaimana tujuan pendidikan, menurut Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) UU RI NO. 20 TH. 2003 BAB II Pasal 3 dinyatakan

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab."¹

Tujuan pendidikan setidaknya terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan bertujuan mengembangkan aspek batin/rohani dan pendidikan bersifat jasmani/ lahiriyah. Pendidikan bersifat rohani merujuk kepada kualitas kepribadian, karakter, akhlak dan watak, kesemua itu menjadi bagian penting dalam pendidikan, kedua pengembangan terfokus kepada aspek jasmani, seperti ketangkasan, kesehatan, cakap, kreatif. Pengembangan tersebut dilakukan di institusi sekolah dan di luar sekolah seperti di dalam keluarga, dan masyarakat.

Tujuan pendidikan berusaha membentuk pribadi berkualitas baik jasmani dan rohani. Dengan demikian secara konseptual pendidikan mempunyai peran strategis dalam membentuk anak didik menjadi manusia berkualitas, tidak saja berkualitas dalam segi skill, kognitif, afektif, tetapi juga aspek spiritual. Hal ini membuktikan pendidikan mempunyai andil besar dalam mengarahkan anak didik mengembangkan diri berdasarkan potensi dan bakatnya. Melalui pendidikan anak memungkinkan menjadi pribadi soleh, pribadi, berkualitas secara skill, kognitif dan spiritual.

Tetapi realitas di masyarakat membuktikan pendidikan belum mampu menghasilkan anak didik berkualitas secara keseluruhan. Kenyataan ini dapat dicermati dengan banyaknya perilaku tidak terpuji terjadi di masyarakat, sebagai contoh merebaknya pengguna narkoba, penyalahgunaan wewenang, korupsi, manipulasi, perampokan, pembunuhan, pelecehan seksual, pelanggaran Hak Azasi Manusia,

¹ Redaksi Sinar Grafika, *UU Sisdiknas UU RI NO.20 TH.2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm. 5-6.

penganiayaan terjadi setiap hari. Realitas ini memunculkan anggapan bahwa pendidikan belum mampu membentuk anak didik berkepribadian paripurna.

Pergeseran zaman yang cepat mengakibatkan pengembangan dan perubahan pada beragam aspek di berbagai belahan negara. Tak terkecuali aspek pendidikan yang merupakan penanda kualitas dan mutu tiap individu di suatu daerah. Keseluruhan unsur pendidikan pun ikut teraliri arus perubahan yang tak terbendung lagi. Namun seringkali arus perubahan itu ikut merubah moral dan karakter tiap individu.

Pendidikan diposisikan sebagai institusi yang dianggap gagal membentuk karakter anak didik yang berakhlak mulia. Padahal tujuan pendidikan di antaranya adalah membentuk pribadi berkarakter, bermartabat, beriman dan bertakwa serta berakhlak. Dalam tulisan ini tidak bermaksud untuk mencari dan meneliti penyebab gagalnya pendidikan secara keseluruhan, tidak juga ditujukan untuk meneliti aspek penyebab kegagalan, atau latar belakang kebijakan pendidikan sehingga pendidikan menjadi carut marut.

Ada kecenderungan dalam masyarakat bahwa pendidikan adalah di sekolah, di sekolah anak sudah cukup mendapatkan pendidikan, mulai dari pendidikan skill sampai pendidikan akhlak. Padahal pendidikan di sekolah hanya satu bagian dari bentuk pendidikan, adanya ketergantungan orang tua dalam mendidik anak kepada sekolah berakibat pengabaian pendidikan di rumah dan masyarakat, padahal pendidikan di sekolah hendaknya bersesuaian dengan pendidikan di luar sekolah, paling tidak ada semacam kesamaan. Adalah mustahil pendidikan di sekolah dapat berhasil maksimal sedangkan pendidikan di rumah tidak saling mendukung.

Semakin maraknya perubahan dan penodaan moral semata-mata dimulai dari kurangnya akhlak atau karakter yang bersifat agamis pada diri seseorang. Seseorang yang mampu menanamkan jiwa yang beragama dengan baik, maka ia dapat menjalani kehidupan multikultural dengan positif. Lain halnya apabila ia kurang berkarakter agamis maka akan dengan mudah melakukan akhlak negatif.

Apakah pendidikan tidak bermutu sehingga menghasilkan anak didik bermoral rendah, berakhlak rendah? Apakah pendidikan tidak mampu menampung dan mengakomodasi keinginan dan potensi, bakat dan kemampuan siswa? Apakah proses pembelajaran sudah memberi ruang dan waktu bagi berkembangannya bermacam potensi dan bakat siswa?

Kalau siswa telah mendapatkan haknya untuk mengembangkan diri dan potensinya maka pendidikan telah memberi makna kepada siswa.

Jamaluddin Idris mengatakan agar pembelajaran bermakna dan berpotensi mengembangkan bakat siswa paling tidak harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut; Perkembangan anak didik, kemandirian anak, vitalisasi model hubungan demokratis, vitalisasi jiwa eksploratif, kebebasan, menghidupkan pengalaman anak, keseimbangan pengembangan aspek personal dan social, Kecerdasan emosional dan spiritual.²

Pendidikan hendaknya memperhatikan perkembangan anak didik, baik dari segi kurikulumnya, metode dan materi ajarnya, perhatian terhadap aspek perkembangan anak didik perlu diperhatikan agar terjadi umpan balik yang seimbang, umpan balik yang dimaksud adalah adanya respon yang positif dari anak didik terhadap pendidikan yang sedang diukutinya, di sisi lain, anak didik akan terhindar dari pengabaian pendidikan. Bakat, potensi dan minatnya akan tersalurkan jika pendidikan memperhatikan aspek perkembangan anak didik. Guru akan mudah mengajar dan memberikan materi dengan metode tepat.

Pendidikan perlu mengembangkan aspek pribadi dengan tidak mengabaikan aspek sosial, lebih dari itu pendidikan hendaknya mengembangkan aspek emosi dan religi anak. Agama adalah sumber ajaran akhlak mulia, dengan pemahaman agama kuat diharapkan anak mempunyai referensi cukup untuk mengembangkan karakternya

Tulisan ini berusaha menitikfokuskan kepada pengembangan karakter anak melalui pola pendidikan agama Islam. Ada titik fokus terhadap metode pendidikan tertentu dan tepat sesuai dengan materi dan diharapkan tingkat keberhasilan anak didik lebih besar. Karena itu, dalam tulisan ini diharapkan dapat mengungkapkan pengembangan karakter dasar anak yang benar melalui fungsi edukatif pendidikan agama Islam. Hal ini disebabkan karakter individu sangat dipengaruhi oleh apa yang diterima oleh tiap orang sejak masa kecilnya.

B. Perumusan Masalah

Tulisan ini akan membahas berbagai teori tentang karakter dan pengembangannya melalui pendidikan agama Islam. Untuk itu

² Jamaluddin, Idris, *Kompilasi Pemikiran Pendidikan* (Yogyakarta, Banda Aceh: Suluh Press dan Taufiqiyah Sa'adah:2005), hlm. 11-15.

pembahasan teoritik ini akan difokuskan pada:

1. Bagaimana konsep dan strategi pengembangan karakter anak?
2. Bagaimana fungsi edukatif agama Islam dalam mengembangkan karakter seorang anak?

C. Metode Pembahasan

Louis O. Kattsoff menggambarkan metode pemikiran filsafat ke dalam beberapa langkah. Pertama, mengumpulkan pengetahuan manusia sebanyak mungkin, lalu dikritik dan dinilai untuk menemukan hakikatnya dalam suatu sistem. Kedua, melakukan analisis secara hati-hati alasan yang dipergunakan mengenai suatu masalah. Ketiga, dengan jalan meragukan, mengajukan pertanyaan, serta menghubungkan, kemudian mencari jawaban yang lebih baik dari berbagai jawaban yang telah tersedia.

Selanjutnya setelah langkah ketiga di atas adalah mencari alasan, keruntutan dan memahami pengetahuan itu. Langkah keempat adalah menyusun bagan koheren, runtut dan rasional, sebagai suatu bagan yang secara logis berhubungan satu dengan yang lain. Dan langkah ketujuh ialah menyusun bagan konseptual tentang dunia yang dihadapi manusia secara komprehensif.³

Metode-metode yang paling dekat digunakan secara praktis dalam kepentingan tulisan ini, dapat ditampilkan antara lain:

1. Metode kritis: Bersifat analisa istilah dan pendapat, merupakan hermeneutika yang menjelaskan keyakinan dan memperhatikan pertentangan. Dengan jalan bertanya (berdialog), membedakan, membersihkan dan menolak, akhirnya menemukan hakekat.
2. Metode instutitif: Dengan jalan introspeksi instutitif dan pemakaian simbol-simbol diusahakan pembersihan intelektual (bersama dengan pensucian moral), sehingga tercapai suatu pergerakan pemikiran. Bergson: dengan jalan pembauran antara kesadaran dan proses perubahan, tercapai pemahaman langsung mengenai kenyataan.
3. Metode dialektis: Dengan jalan mengikuti dinamika pikiran atau alam sendiri menurut trisde tesis, antithesis, dan sintesis, dicapai hakikat kenyataan.

³ Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan dan Dakwah*. (Yogyakarta;Sipress, 1993), hlm. 39.

4. Metode skolastik: Bersifat sintetik-deduktif. Dengan bertitik tolak dari defenisi-defenisi atau prinsip-prinsip yang jelas, dengan sendirinya ditarik kesimpulan-kesimpulan.

D. Konsep dan Strategi Pengembangan Karakter Anak

"Karakter" merupakan akar kata dari bahasa latin yang berarti dipahat.⁴ Kehidupan seperti balok besi bila dipahat dengan penuh kehati-hatian akan menjadi mahakarya agung. Maka, karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang menjadi kepribadian khusus sebagai pendorong dan penggerak serta membedakannya dengan yang lain.

Pengertian Karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku jujur dan bertanggungjawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai situasi, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual social, emosional, dan etika). Karakter menurut Alwisol⁵ diartikan sebagai gambaran tentang tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implicit. Karakter berbeda dengan kepribadian, karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meski demikian, baik kepribadian (*personality*) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan social. Keduanya relatif permanen serta menuntun, mengarahkan dan mengorganisasikan aktivitas individu. Jadi istilah karakter berkenaan dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.

Sedangkan dalam pendidikan karakter, Otten, E.H. menyebutkan bahwa "*Character education is an umbrella term used to describe many aspects of teaching and learning for personal development*".⁶ Pendidikan

⁴ Lihat, Mark Rutland, *Karakter Itu Penting, Terjemahan Ly Yen*. (Jakarta. 2009), h. 3

⁵ Arga. Alwisol. 2006. *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM. Battistich, Victor. 2007. *Character Education*), hlm. 8.

⁶ Otten, E.H.. *Character education. Artikel*. (September 2000). hlm. 2.

karakter merupakan istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan berbagai aspek pengajaran dan pembelajaran untuk pengembangan kepribadian. Sedangkan menurut Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai "*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*".⁷ Pendidikan karakter adalah usaha yang sengaja dilakukan untuk membantu masyarakat memahami, peduli, dan bertindak atas inti nilai-nilai etika.

Santrock memberikan defenisi tentang pendidikan karakter bahwa "*Chracter education is a direct approach to moral education that involves teaching students basic moral literacy to prevent them from engaging in immoral behavior and doing harm to themselves or other*."⁸ Pendidikan karakter adalah pendekatan langsung pada pendidikan moral, yakni mengajari murid dengan pengetahuan moral dasar untuk mencegah mereka melakukan tindakan tak bermoral dan membahayakan orang lain dan dirinya sendiri. Argumennya adalah bahwa perilaku seperti berbohong, mencuri, dan menipu adalah keliru dan murid harus diajari soal ini melalui pendidikan mereka.

Awilson mendefinisikan karakter sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Pendidikan karakter merupakan gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui pemodelan dan mengajarkan karakter baik dengan penekanan pada nilai universal yang disepakati bersama.⁹ Ini adalah suatu usaha yang disengaja dan proaktif baik dari sekolah, daerah, dan juga negara untuk menanamkan siswanya pada nilai etika utama, seperti menghargai diri sendiri dan orang lain, bertanggung jawab, integritas, dan disiplin diri. Pendidikan karakter bukanlah suatu "perbaikan cepat" atau "obat kilat untuk semua". Dia menyediakan solusi jangka panjang pada moral, etika, dan isu akademis yang menjadi keprihatinan yang berkembang di masyarakat dan keselamatan di sekolah-sekolah. Pendidikan karakter boleh ditujukan pada keprihatinan kritis seperti siswa yang membolos, masalah disiplin, penggunaan obat terlarang, kekerasan berkelompok, hamil muda, dan performa akademis

⁷ Elkind, D.H. & Sweet, Freddy. *How to Do Character Education*. Artikel. (Sept/Okt. 2004). hlm. 5.

⁸ Santrock, J.W. *Educational psychology, 3rd Editon*. (New York: McGraw-Hill Companies, Inc. 2008), hlm. 105

⁹ Tadkiroatun Musfiroh. *Pengembangan karakter anak melalui pendidikan karakter dalam Tinjauan berbagai aspek, charcter building* (Jogyakarta: Lembaga Penelitian UNY. 2008), hlm. 27.

yang buruk. Pada kemungkinan yang terbaik, pendidikan karakter mengintegrasikan nilai positif ke setiap aspek dari hari-hari di sekolah.

Tentang ambiguitas terminologi "karakter", Mounier¹⁰, mengajukan dua cara interpretasi. Ia melihat karakter sebagai dua hal, yaitu pertama, sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter yang demikian ini dianggap sebagai sesuatu yang telah ada sejak lahir (*given*). Kedua, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui sejauh mana seseorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebutnya sebagai sebuah proses yang dikehendaki (*willed*). Istilah karakter sesungguhnya menimbulkan ambiguitas. Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani "*karasso*", yang berarti 'cetak biru', 'format dasar', 'sidik', seperti dalam sidik jari.¹¹

Studi tentang karakter telah lama menjadi pokok perhatian para psikolog, pedagogi atau pendidik. Apa yang disebut karakter bisa dipahami secara berbeda-beda oleh para pemikir sesuai penekanan dan pendekatan mereka masing-masing.

Secara umum, istilah karakter sering diasosiasikan dengan apa yang disebut temperamen. Selain itu, karakter dilihat dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki manusia sejak lahir. Dalam hal ini istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian. Sedangkan kepribadian dianggap sebagai "ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir"¹². Sedangkan kata pendidikan (*education*) secara etimologis berasal dari bahasa latin yakni *educare* dan *educere* yang berarti melatih atau menjinakkan, menyunurkan. Jadi pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, dan mendewasakan.

Nilai-nilai dan strategi pengembangan karakter anak

Hill mempunyai pendapat tentang nilai sebagai berikut:

¹⁰ Doni Koesoma. *Pendidikan karakter; Strategi mendidik anak di zaman global* (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 90.

¹¹ *Ibid*

¹² *Ibid.* hlm. 86.

*"When people speak of values they are usually referring to those beliefs held by individuals to which they attach special priority or worth, and by which they tend to order their lives. A value is, therefore, more than a belief; but it is also more than a feeling."*¹³

Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa pada saat orang-orang membicarakan nilai biasanya diacukan pada keyakinan-keyakinan yang dimiliki secara individual yang dijadikan acuan dalam menentukan prioritas utama atau penghargaan, dan dengan keyakinan-keyakinan itu kehidupan dijalankan. Dengan demikian, sebuah nilai lebih dari sebuah keyakinan; bahkan nilai juga lebih dari sebuah perasaan.

Menentukan nilai-nilai yang relevan bagi pengembangan karakter anak tidak dapat dilepaskan dari situasi dan konteks historis masyarakat tempat pendidikan karakter itu mau diterapkan. Sebab, nilai-nilai tertentu mungkin pada masa tertentu lebih relevan dan dalam situasi lain, nilai lain akan lebih cocok. Oleh karena itu, kriteria penentuan nilai-nilai ini sangat dinamis dalam arti, aplikasi praktisnya di dalam masyarakat yang akan mengalami perubahan terus menerus, sedangkan jiwa dari nilai-nilai itu tetap sama.

Menurut Komensky¹⁴, bahwa kepada anak didik semestinya diajarkan seluruh keutamaan tanpa mengecualikannya. Ini adalah prinsip dasar pendidikan karakter, sebab sekolah merupakan sebuah lembaga yang dapat menjaga kehidupan nilai-nilai sebuah masyarakat. Oleh karena itu, bukan sembarang cara bertindak, pola perilaku, yang diajarkan di dalam sekolah, melainkan nilai-nilai yang semakin membawa proses membudaya dan manusialah yang boleh masuk di dalam penanaman nilai di sekolah. Sikap-sikap anti demokrasi seperti pemaksaan kehendak, tirani mayoritas, penindasan terhadap manusia lain. Untuk itu, ada beberapa kriteria nilai yang bisa menjadi bagian dalam kerangka pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah. Nilai-nilai ini diambil sebagai garis besarnya saja, sifatnya terbuka, masih bisa ditambahkan nilai-nilai lain yang relevan dengan situasi kelembagaan pendidikan tempat setiap individu bekerja. Nilai-nilai itu antara lain : nilai keutamaan, nilai keindahan, nilai patriotisme, nilai demokrasi, nilai kesatuan, nilai moral, nilai-nilai kemanusiaan, nilai keadilan dan kerjasama.

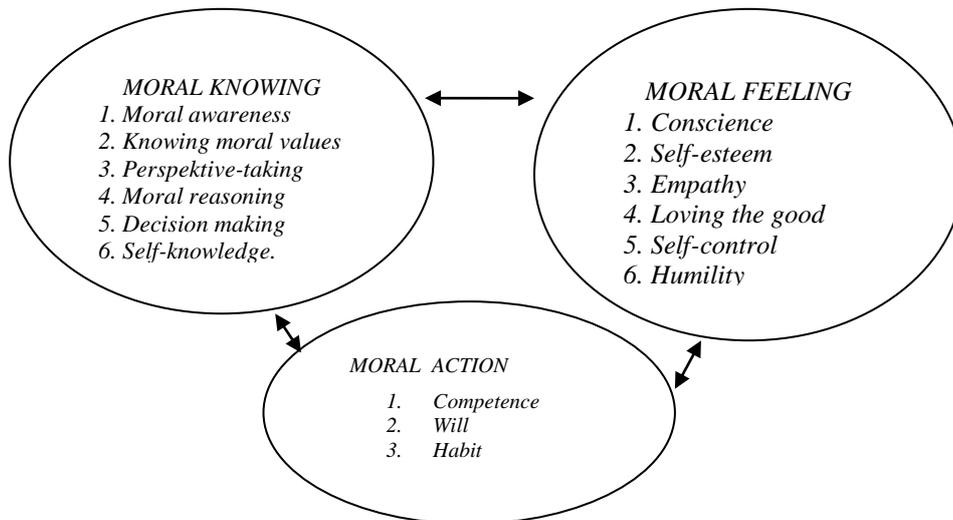
¹³ Stephenson, J., EvaBurman, ling, L., et. al. *Values in education*, (London: Hartolis Ltd. 1998), hlm. 3.

¹⁴ Doni Koesoma, hlm. 208.

“Pengembangan Karakter Anak”

Masyarakat membentuk karakter melalui pendidik dan orangtua agar anak/ siswa bersedia bertingkah laku seperti yang dikehendaki masyarakat. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), *acting*, menuju kebiasaan (*habit*). Hal ini berarti, karakter tidak sebatas pada pengetahuan. Karakter lebih dalam lagi, menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Hal ini diperlukan agar siswa mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebijakan. Lickona¹⁵ menyebutkan bahwa pengembangan karakter anak menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*,) yaitu sebagai berikut:

¹⁵ Lickona, Thomas.. *Education for character* (New York: Bantam. 1991). hlm. 53.



Gambar 1
Components of Good Character

Adapun maksud dari gambar di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: bahwa *moral knowing* atau menyangkut pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar siswa didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan. *Moral Knowing*, terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya *moral knowing* yaitu: (1) *moral awereness*, (2) *knowing moral values*, (3) *persperctive taking*, (4) *moral reasoning*, (5) *decision making* dan (6) *self-knowledge*. *Moral Feeling*, terdapat enam hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yakni : (1) *conscience*, (2) *self-esteem*, (3) *empathy*, (4) *loving the good*, (5) *self-control* dan (6) *humility*. *Moral Action*, perbuatan/ tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu: (1) kompetensi (*competence*), (2) keinginan (*will*) dan (3) kebiasaan (*habit*).

Dalam *Indonesia Heritage Foundation*, sebuah yayasan yang bergerak dalam bidang *Character Building* (Membangun Karakter) mempunyai visi "Membangun Bangsa Berkarakter" melalui pengkajian, dan pengembangan pendidikan holistik dengan fokus menanamkan

sembilan pilar karakter.¹⁶ Adapun sembilan pilar karakter ini adalah nilai-nilai luhur universal yang terdiri dari:(1) cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; (3) kejujuran; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual dan intelektual siswa secara optimal. Selain itu untuk membentuk manusia yang *life long learners* (pembelajar sejati) strategi:

1. Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif murid, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi murid karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang konkrit, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya (*student active learning, contextual learning, inquirybased learning, integrated learning*).
2. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*conducive learning community*) sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat.
3. Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, and acting the good*.
4. Metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing anak, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan juga 9 aspek kecerdasan manusia.

Menurut Elkind, D.H. & Sweet, Freddy bahwa “*Popular wisdom holds that the best way to implement character education is through a holistic approach that integrates character development into every aspect of school life*”.¹⁷ Kebijakan terkini yang terbaik untuk melaksanakan pengembangan karakter anak adalah melalui pendekatan holistik yang terintegrasi ke dalam pembangunan karakter setiap aspek kehidupan sekolah.

¹⁶ Ratna Megawangi, www.xl.co.id/templatemediiaeditorfile, (2007); diakses tanggal 22 Maret 2010

¹⁷ Elkind, D.H. & Sweet, Freddy. *How to Do Character Education*. Artikel. (Sept/Okt. 2004). hlm. 5.

Untuk mencapai pertumbuhan integral dalam pengembangan karakter anak, perlu dipertimbangkan berbagai macam strategi yang membantu mencapai idealisme dan tujuan pengembangan karakter. Metode ini bisa menjadi unsur-unsur yang sangat penting bagi sebuah proyek pengembangan karakter di sekolah. Pengembangan karakter yang mengakarkan dirinya pada konteks sekolah akan mampu menjiwai dan mengarahkan sekolah pada penghayatan pendidikan karakter yang realistis, konsisten dan terintegrasi. Paling tidak ada lima unsur yang bisa dipertimbangkan yaitu :mengajarkan, keteladanan, penentuan prioritas, praxis prioritas, dan refleksi.

Adapun strategi pendidikan karakter sebagaimana yang dipaparkan oleh *Indonesia Heritage Foundation (IHF)*,¹⁸ yaitu:

1. Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif murid, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi murid karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang konkrit, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya (*student active learning, contextual learning, inquiry based learning, integrated learning*)
2. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*conducive learning community*) sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat
3. Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, and acting the good*
4. Metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing anak, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan juga sembilan aspek kecerdasan manusia.

Seluruh pendekatan di atas menerapkan prinsip-prinsip *Developmentally Appropriate Practices* strategi pengembangan karakter dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai etika dasar (*core ethical values*) sebagai basis bagi karakter yang baik. Tujuannya adalah terbentuknya karakter yang baik.

Dasar pelaksanaan pengembangan karakter berawal dari filosofi yang secara objektif menekankan bahwa nilai-nilai etika dasar atau nilai murni terdiri dari kepedulian/ kasih sayang (*caring*), kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab, dan rasa hormat. Pengembangan karakter

¹⁸ Ratna Megawangi,

mengarah pada belajar dalam rangka memahami bentuk-bentuk kebaikan, nilai-nilai kebaikan dan bertindak atas dasar nilai-nilai kebaikan.

E. Fungsi Edukatif Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari kata “didik” yang berarti melatih atau mengajar. Sedangkan menurut istilah, pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Agama berasal dari bahasa sansekerta yang berarti tidak kacau atau teratur. Agama dapat membebaskan manusia dan kekacauan yang dihadapi dalam hidupnya bahkan menjelang matinya. Menurut terminologi agama adalah suatu tata kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan yang Agung.

Islam berasal dari bahasa arab berarti selamat sentosa. Sedangkan secara umum adalah agama yang disyari’atkan oleh Allah dengan perantaraan para Nabi dan RasulNya, yang mengandung perintah-perintah, larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk untuk kebahagiaan manusia di dunia dan diakhirat.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah ilmu yang membahas pokok-pokok keimanan kepada Allah, cara beribadah kepada-Nya, dan mengatur hubungan baik sesama manusia, serta makhluk lainnya berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah Rasul.

Pendidikan agama Islam mempunyai beragam fungsi atau kegunaan yang sangat luas. Salah satu fungsi terdepan dalam pendidikan agama islam adalah dalam bidang edukasi. Yaitu, pendidikan agama Islam selalu mengajarkan dan membimbing semua umatnya agar senantiasa mampu menonjolkan dan mempraktekkan sikap maupun segala jenis tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ia juga mendorong setiap individu untuk selalu patuh dan taat serta mengimplementasikan ajaran dan perintah agama.

F. Pengembangan Karakter Anak Melalui Fungsi Edukatif Agama Islam

Pendidikan agama islam sejak dini akan sangat efektif dalam segi edukatifnya untuk mempengaruhi pembentukan karakter anak yang baik. Ini karena di dalam sebuah ruang lingkup keluarga dibutuhkan keharmonisan dan keseimbangan antar anggotanya. Peran pribadi yang

senior diharuskan memberi pelajaran yang junior dan sesuai dengan porsinya sehingga dapat membawa angin perubahan menuju sesuatu yang positif.

Dipandang dari segi keterkaitannya, pembentukan karakter dasar seorang anak sejak dini tentu sangat erat hubungannya dengan apa yang diajarkan dalam sisi edukatif pendidikan agama islam. Telah begitu banyak bukti dan realita yang benar-benar membuktikan secara nyata bahwasannya pembelajaran pendidikan agama islam berperan besar dan mayoritas mampu mengantarkan tiap individu agamis menghadapi kesulitan dan problematika yang ada dengan arif dan bijaksana.

Pola Pengembangan Karakter Anak Sejak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam

Pengembangan karakter harus dimulai sejak dini, sejak anak lahir. Pada masa tersebut mulai diletakkan nilai-nilai moral dasar yang akan mengembangkan karakter anak. Proses tersebut akan berlangsung hingga anak berusia lima tahun. Pada masa ini, hampir seluruh waktu anak dihabiskan di dalam lingkungan keluarga.

Untuk itu, perkembangan moral anak pada usia ini sangat perlu diperhatikan oleh kedua orang tua. Menurut Santrock: "*Moral development involves the development of thoughts, feelings, and behaviors regarding rules and conventions about what people should do in their interaction with other people*".¹⁹ Maksudnya ialah bahwa perkembangan moral (*moral development*) berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Moral merupakan aspek lingkungan yang menentukan pengembangan karakter individu. Brendt mengemukakan bahwa moral adalah prinsip atau dasar untuk menentukan perilaku.²⁰ Prinsip ini berkaitan dengan sanksi atau hukum yang diberlakukan pada setiap individu.

Menurut pendekatan pengembangan karakter, setiap sekolah harus punya aturan moral yang jelas yang dikomunikasikan dengan jelas

¹⁹ Santrock, J.W. *Life-Span developmenet*. (New York: McGraw-Hill Company, Inc. 2004), hlm. 270.

²⁰ Anita Yunus, *Pengembangan karakter anak melalui pendidikan karakter dalam Tinjauan berbagai aspek, charcter building* (Jogyakarta: Lembaga Penelitian UNY. 2008). hlm. 92.

“Pembangunan Karakter Anak”

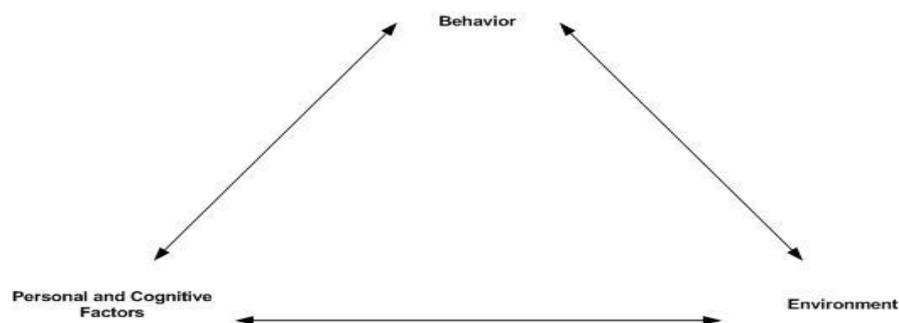
kepada murid. Pengajaran tentang konsep moral yang berhubungan dengan perilaku tertentu, seperti menipu, dapat disajikan dalam bentuk contoh dan defenisi, diskusi dan *role-playing*, atau memberi ganjaran pada murid yang berperilaku benar.²¹

Pembangunan karakter dapat terjadi melalui berbagai cara. Yang sering dan mudah terjadi adalah melalui peniruan, yaitu dengan melihat dan mencontoh perilaku orang disekitarnya, misalnya orang tua mereka. Dalam siklus kehidupan manusia, masa kanak – kanak merupakan sebuah periode yang paling penting, namun sekaligus juga merupakan suatu periode yang sangat berbahaya dalam artian sangat memerlukan perhatian dalam kesungguhan dari pihak – pihak yang bertanggung jawab mengenai kehidupan anak. Sebab, seorang anak pada hakekatnya telah tercipta dengan kemampuan untuk menerima kebaikan maupun keburukan. Kedua orang tuanyalah atau lingkungannyalah yang membuatnya cenderung kearah salah satu dari keduanya. Sebagaimana dalam sabda Nabi Saw :

ما من مولود إلا يولد على الفطرة وإنما أبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه . رواه مسلم

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (bersih dan suci); maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani ataupun Majusi”. (HR. Muslim)

Proses peniruan atau pengimitasian dalam konsep pendidikan barat dipopulerkan oleh Albert Bandura dan telah memperkenalkan *Bandura’s social cognitive model*, yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.

²¹ Santrock, J.W. 2008. *op. cit.* hal. 121

Bandura's social cognitive model

Bandura menjelaskan bahwa terdapat 3 (tiga) faktor pada diri manusia yaitu perilaku atau karakter, kemampuan kognitif dan lingkungan dimana seseorang tinggal akan saling mempengaruhi.²² Lingkungan di mana seseorang tinggal atau lingkungan di mana orang tersebut sering berada akan mempengaruhi perilaku dan karakternya, serta kemampuan kognitifnya dalam merespon stimulus lingkungan. Hal yang sebaliknya juga berlaku, perilaku, karakter, dan kemampuan kognitif seseorang dalam merespon stimulus akan mempengaruhi lingkungan dimana orang tersebut berada.

Dalam pengembangan karakter anak menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa ada tiga tahapan yang harus dilalui dan dicapai:

- a. *Moral Knowing*. Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan pembelajaran akhlak adalah
 - 1) Siswa mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela
 - 2) Siswa memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan
 - 3) Siswa mengenal sosok Nabi Muhamad saw sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-haditsnya.
- b. *Moral Loving*. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Guru menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan sehingga siswa mampu berkata kepada dirinya sendiri, "*Iya, saya harus seperti itu...*" atau "*Saya perlu mempraktekkan akhlak ini...*". Untuk mencapai tahapan ini guru bisa memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, modeling, atau kontemplasi. Melalui tahap ini pun siswa diharapkan mampu menilai dirinya sendiri (*muhasabah*), semakin tahu kekurangan-kekurangannya.
- c. *Moral Doing*. Inilah puncak keberhasilan mata pelajaran akhlak, siswa mempraktekkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-

²² Gredler, M.E. *Learning and instruction theory into practice* (New Jersey: Merrill Prentice Hall. 2001). hlm. 333.

hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, penyayang, jujur, disiplin, dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus selalu dicari jawabannya.

Fungsi edukasi agama Islam dalam pengembangan karakter anak

Ada beberapa fungsi yang terkandung dalam pendidikan Islam sehingga dapat melahirkan perubahan. Fungsi tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan perlingungan kepada anak sejak dilahirkan ibunya. Dengan fungsi edukasi agama Islam, akhlak (karakter) dan cara berfikir yang tumbuh dalam diri mereka adalah sesuai dengan fitrah mereka sebagai muslim.²³ Fitrah berarti potensi yang dimiliki manusia untuk menerima agama, iman dan tauhid serta perilaku yang suci.²⁴
- b. Pendidikan yang Islami tumbuh dan meresap dalam diri anak sehingga apa yang diajarkan kepada anak menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pada akhirnya, hal tersebut akan menjadi karakter tetap dalam kepribadiannya.

Dari fungsi tersebut di atas, jelaslah bahwa fungsi utama pendidikan Islam adalah bagaimana membentuk karakter anak sehingga tetap dalam kepribadiannya sebagai seorang muslim. Istilah karakter jika dalam Islam disinonimkan dengan *khuluq* atau akhlak, dalam bahasa asalnya, sepadan dengan kata *As Sajiyah* yang berarti pembawaan, watak, tabiat, budi bahasa, atau perangai.²⁵ Lalu, bagaimana seharusnya menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak (karakter) ini kepada anak-anak?

Para filosof yang diwakili oleh Ibnu Sina, Ibnu Maskawaih, Aristoteles, dan Roussou mengatakan bahwa pembiasaan tingkah laku yang baik harus dilakukan dengan terus menerus dan disertai dengan latihan sejak kecil. Melalui pembiasaan dan latihan tersebut akan tertancap kuat menjadi karakter atau watak dalam diri seseorang.²⁶

²³ Khalid Ahmad Syatut, *Melejitkan Potensi Moral dan Spritual anak, Terjemahan* (Bandung; Syaamil, 2007), hlm. 15.

²⁴ Hardianto Rahman, *Revitalisasi Tujuan Pendidikan Islam; Upaya Menegaskan Kembali Pendidikan Islam yang Visioner*, (Jurnal Al-Qalam, vol. 4, nomor 1; STAI Muhammadiyah Sinjai, 2012), hlm. 72.

²⁵ Khalid Ahmad Syatut *Melejitkan Potensi*, hlm.83.

²⁶ *Ibid.* hlm. 84.

Sementara itu, Socrates dan Spenser memandang bahwa karakter atau tabiat harus dibentuk melalui keteladanan akhlak. Melalui keteladanan itu, seseorang baru akan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.²⁷

Kedua pendapat di atas, menurut penulis masih belum cukup. Jika melihat pendapat pertama, bagaimana seseorang dapat membedakan antara perbuatan terpuji dan tidak terpuji? Untuk membedakan kedua hal tersebut harus ada standar yang dijadikan ukuran.

Mengenai pendapat kedua, jika seseorang tidak akan melakukan perbuatan yang buruk, jelek, atau terlarang karena dia sudah mengetahuinya, lalu bagaimana dengan orang yang tidak tahu akan bahaya minuman keras, obat-obat terlarang, bahaya zina, dan sebagainya? Bukankah mereka tidak akan berhenti untuk mengkonsumsi atau melakukan perbuatan tersebut disebabkan karena ketidaktahuan mereka akan hal tersebut?

Di sinilah perlunya mengaitkan antara moral atau akhlak yang baik dan keimanan kepada Allah Swt. hari akhir, surga, dan neraka. Tanpa semua itu, jangan harap bisa membuat sekat pemisah antara yang baik dan yang buruk.

Seorang filosof Jerman bernama Kneth yang disebut-sebut sebagai pakar filsafat Eropa mengatakan, "karakter tidak akan bisa terwujud jika tidak dibarengi dengan tiga keyakinan: yakni akan adanya Tuhan, yakin bahwa roh akan kekal, dan yakin bahwa akan ada perhitungan setelah mati."²⁸ Oleh karena itu, sudah menjadi keniscayaan bahwa pendidikan harus menyertakan tiga bahagian, yakni pendidikan lingkungan, pendidikan akhlak dan pendidikan spritual.

Perjalan kehidupan manusia di dunia dalam pandangan Islam mengandung hikmah dan proses tarbiyah (pendidikan) dalam rangka pembentuk karakter seorang muslim yang paripurna. Proses pembentukan karakter tersebut bahkan di mulai sejak manusia ada dalam rahim sang ibu. Bahkan fase yang paling menentukan karakter seseorang yakni pada saat pembuahan dalam rahim atau bercampurnya sperma dan ovum melalui hubungan suami isteri.²⁹ Fase ini adalah fase yang sangat

²⁷ Lihat, Abdul Hafiz Ahmad 'Alawi Al Buzarawit, *An Nazariyyah At Tarbawiyah Al Khuluqiyah 'inda Al Imam Al Gazhali*, hlm. 17-18.

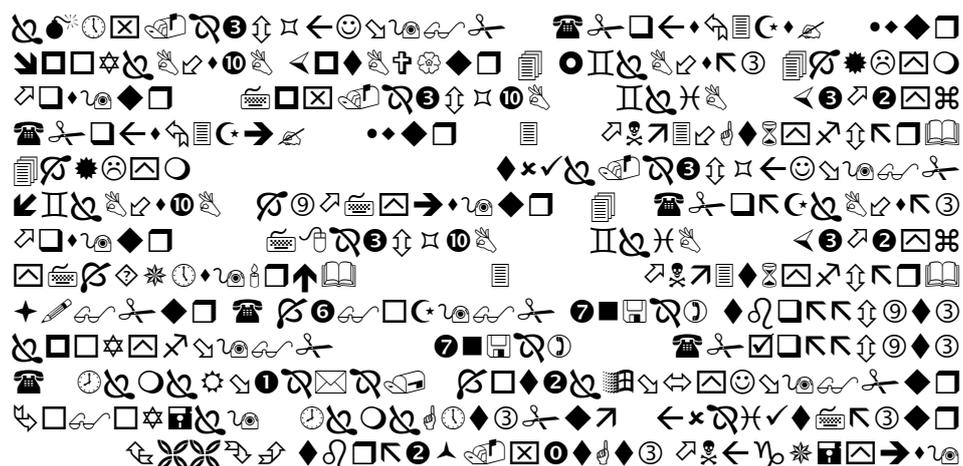
²⁸ Lihat, Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah Al Awlad fi Al Islam* (Darus Salam Halb; cetakan ke-2, 1401 H), hlm. 171.

²⁹ Lihat, Hamdani Bakran Adz-Dzakiey suatu pengantar dalam Ibnu Qayyim Al-Jawzy, *Tuhfa al-Maududi fi ahkam al-maulud*, terjemahan; H. Misbah, (Yogyakarta; Pustaka

menentukan karena merupakan awal terbentuknya eksistensi insan yang akan dipersiapkan untuk terlahir di bumi. Oleh karena itu dalam Islam ada beberapa tahap atau fase yang harus dilakukan dalam rangka mengembangkan karakter anak yang mempunyai nilai-nilai edukasi Islam. Yang pertama adalah fase emrional, yakni:

Mencari pasangan hidup yang benar

Islam mengajarkan kepada pengikutnya, bagaimana cara menghasilkan anak yang mempunyao kualitas dan karakter yang unggul. Sehingga proses pernikahan dan perkawinan bukanlah sekedar pelampiasan hasrat seksual, tetapi justeru pernikahan dan perkawinan itu mempunyai tujuan utama, yakni rasa *twadhu'* (kepatuhan) terhadap Allah dan RasulNya, dalam rangka melaksanakan amanah ketuhanan yaitu melahirkan "calon-calon pengganti Allah" (khalifah), yang sangat diharapkan akan dapat ,eneruskan pengembanan tugas dan tanggung jawab kenabian (misi frofetik). Firman Allah Swt.:



"Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik

Al-Furwan, 2007), hlm. Xi.

hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran."³⁰

Adapun makna yang dapat diambil dari ayat tersebut di atas diantaranya ialah bahwa setiap orang yang beriman kepada Allah Swt., nabi Muhammad Saw., baik laki-laki maupun perempuan hendaknya memilih pasangan hidupnya dalam satu agama dan keyakinan. Dalam perspektif batin, kata musyrik mempunyai makna lebih dalam lagi, yakni tidak saja yang bukan Islam, tetapi Muslim atau Muslimah yang tidak menjalankan perintah Allah dan tidak meninggalkan larangan perintahNya.³¹

Demi kesucian proses mencari pasangan hidup itu, Rasulullah Saw. bersabda: "Perempuan itu dinikahi karena empat faktor: karena hartanya, karena, keturunannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Maka dapatkanlah yang beragama, niscaya kedua tanganmu akan berdebu."³²

a. Niat dan etiket perkawinan

Niat perkawinan adalah kesengajaan hati untuk menjalin hubungan kasih sayang dan cinta antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan yang sah menurut syara' sebagai bukti penghambaan Allah dan mengikuti sunnah Nabi Muhammad Saw., demi mengharap ridho Allah Swt.

Sedangkan etiket (keyakinan) dalam perkawinan adalah keyakinan terhadap Allah bahwa dalam perkawinan yang sah itu pasti mengandung hikmah (pelajaran) yang besar dan memiliki nilai-nilai ketuhanan.

b. Kualitas sperma dan ovum

Allah Swt. memerintahkan untuk mengkonsumsi makanan dan minuman hendaknya berasal dari usaha dan sesuatu yang halal dan hak, serta sehat, dan bergizi. Hal ini disebutkan dalam berbagai surah dan ayat dalam al-Quran diantaranya QS. 2; 173, 188, 219, dan QS. 6;118.

³⁰ Departemen Agama RI., *Mushaf Al-Quran dan Terjemah* (Depok; Al Huda, 2005), hlm. 36.

³¹ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Tuhfa al-Maududi*. hlm. xiii.

³² H.R. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah Ra.

Karena hakikat dari makan dan minum dapat mempengaruhi substansi sperma dan ovum.³³

- c. Memohon perlindungan kepada Allah Swt. sebelum melakukan hubungan suami isteri

Fungsi edukasi yang dapat diambil dari ajaran Rasulullah tentang pentingnya perlindungan kepada Allah yakni melindungi dan membersihkan diri fikiran negatif.

Sementara pada fase/tahap pasca emrional (kelahiran), beberapa hal penting yang harus dilakukan seorang muslim untuk menjaga dan mengembangkan karakter seorang anak, yaitu:

- a. Melantunkan adzan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri

Pelajaran dari perintah ini yakni supaya getaran pertama yang didengar oleh seorang manusia ialah klimet seruan agung, yang mengandung kebesaran dan keagungan Allah serta kesaksian pertama memasuki Islam. Menurut Ibn Qayyim al-Jawziyyah, pengaruh adzan akan sampai ke dalam hatinya dan akan mempengaruhi karakter bayi walaupun bayi tidak menyadarinya.³⁴

- b. Mentahik

Fungsi edukasinya secara lahir dalah untuk menguatkan otot-otot mulut dengan gerakan lidah karena menjilat sesuatu yang manis, sehingga sang bayi siap untuk menyusu dengan kuat dan alami. Sedangkan secara batiniah adalah mengalirkan air liur yang mengandung “energi dan potensi *kalamullah*”.

- c. Mencukur rambut

Fungsi edukasi dari sunnah ini yakni memelihara kesehatan, menguatkan kepala anak, membuka pori-pori kepala, menajamkan penglihatan, penciuman, dan pendengaran. Juga demi memelihara jiwa sosial, yakni menyedekahkan perak seberat timbangan rambut.

- d. Pemberian nama yang baik

Fungsi edukasinya yaitu mengandung makna, harapan dan do’a kepada Allah agar kelak anak akan menjadi anak yang baik dan shaleh. Selain itu namba yang baik akan selalu menginspirasi dan menjadi rujukan dalam perilaku sang anak.

- e. Aqiqah

³³ Lihat QS. al-Baqarah [2]; 222.

³⁴ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, , *Tuhfa al-Maududi*, hlm. xix.

Fungsi edukasinya diantaranya yaitu membiasakan diri bersikap dermawan dan menjauhi sifat kikir, dan selalu bersyukur atas nikmat dari Allah.

f. Pengkhitanan

Fungsi edukasi dalam proses pengkhitanan yakni menyucikan dan membersihkan bayi sekaligus simbol pengislaman, sebagai pembeda dari kaum kafir.

g. Penyusuan selama dua tahun

h. Pendidikan agama yang benar

G. Kesimpulan

Dasar pelaksanaan pengembangan karakter berawal dari folosofi yang secara objektif menekankan bahwa nilai-nilai etika dasar atau nilai murni terdiri dari kepedulian/ kasih sayang (*caring*), kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab, dan rasa hormat. Pengembangan karakter mengarah pada belajar dalam rangka memahami bentuk-bentuk kebaikan, nilai-nilai kebaikan dan bertindak atas dasar nilai-nilai kebaikan. Prinsip-prinsip *Developmentally Appropriate Practices* strategi pengembangan karakter dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai etika dasar (*core ethical values*) sebagai basis bagi karakter yang baik. Tujuannya adalah terbentuknya karakter yang baik.

Agama Islam mempunyai beragam fungsi atau kegunaan yang sangat luas. Salah satu fungsi terdepan dalam agama Islam adalah dalam bidang edukasi, yaitu, pendidikan agama Islam selalu mengajarkan dan membimbing semua umatnya agar senantiasa mampu menonjolkan dan mempraktekkan sikap maupun segala jenis tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ia juga mendorong setiap individu untuk selalu patuh dan taat serta mengimplementasikan ajaran dan perintah agama. Nilai-nilai edukasi tersebut tercermin di setiap ajaran Islam dalam rangka membentuk karakter muslim yang berakhlak baik.

Daftar Pustaka

- Mulkan, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan dan Dakwah*. Yogyakarta;Sipress, 1993
- Chalik, Abdul & Ali Hasan Siswanto, *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: Kopertais IV Press, 2011
- Arga. Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM. Battistich, Victor,

2007

- Yunus, Anita, *Pengembangan karakter anak melalui pendidikan karakter dalam Tinjauan berbagai aspek, charcter building*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY., 2008
- Abdul Hafiz Ahmad 'Alawi Al Buzarawit, *An Nazariyyah At Tarbawiyah Al Khuluqiyah 'inda Al Imam Al Gazhali*
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Tarbiyah Al Awlad fi Al Islam*, Darus Salam Halb; cetakan ke-2, 1401 H
- Departemen Agama RI., *Mushaf Al-Quran dan Terjemah*, Depok; Al Huda, 2005
- Koesoma, Doni, *Pendidikan karakter; Strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Grasindo, 2007
- Elkind, D.H. & Sweet, Freddy. *How to Do Character Education*. Artikel. Sept/Okt., 2004
- Gredler, M.E. *Learning and instruction theory into practice*, New Jersey: Merrill Prentice Hall, 2001
- Rahman, Hardianto, Revitalisasi Tujuan Pendidikan Islam; Upaya Menegaskan Kembali Pendidikan Islam yang Visioner, *Jurnal Al-Qalam*, vol. 4, nomor 1; STAI Muhammadiyah Sinjai, 2012
- Hamdani Bakran Adz-Dzakiy suatu pengantar dalam Ibnu Qayyim Al-Jawzy, *Tuhfa al-Maududi fi ahkam al-maulud*, terjemahan; H. Misbah, Yogyakarta; Pustaka Al-Furwan, 2007
- Istadi, Irawati, *Mendidik Dengan Cinta*, Bekasi, 2006
- Jamaluddin, Idris, *Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, Yogyakarta, Banda Aceh: Suluh Press dan Taufiqiyah Sa'adah, 2005
- Khalid Ahmad Syatut, Melejitkan Potensi Moral dan Spritual anak, Terjemahan Bandung; Syaamil, 2007
- Lickona, Thomas.. *Education for character*. New York: Bantam, 1991
- M. Fauzi AG, *Pendidikan Agama Islam untuk SMP Kelas VII*. Jakarta, 2004
- M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010
- Rutland, Mark, *Karakter Itu Penting Terjemahan Ly Yen*. Jakarta, 2009
- Megawangi, Ratna, www.xl.co.id/templatemediaindonesia, diakses tanggal 22 Maret 2010
- Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI NO.20 TH.2003*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003
- Santrock, J.W. *Educational psychology, 3rd Editon*. New York: McGraw-Hill

- Companies, Inc. 2008
- Stephenson, J., EvaBurman, ling, L., *et. al. Values in education*. London: Hartolis Ltd, 1998
- Santrock, J.W. *Life-Span developmenet*. (New York: McGrow-Hill Company, Inc, 2004
- Tadkiroatun Musfiroh. *Pengembangan karakter anak melalui pendidikan karakter dalam Tinjauan berbagai aspek, charcter building*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY, 2008
- Otten, E.H., *Character education*, Artikel, September 2000

"Pengembangan Karakter Anak"



LISAN AL-HAL

JURNAL PENGEMBANGAN PEMIKIRAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT AGAMA ISLAM IBRAHIMIYAH

